

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Filsafat Kaizen sebagai way of life yang menyatukan efektivitas dan produktivitas asal barat dengan budaya Jepang menjadi kunci dari kesuksesan Jepang dalam membangun ekonominya paska Perang Dunia II. Filsafat Kaizen kemudian menyebar sebagai suatu model manajemen ke beberapa negara termasuk Malaysia, Singapura dan Indonesia. Dalam penerapannya oleh ketiga negara tersebut, Filsafat Kaizen sebagai model manajemen hanya berfokus pada peningkatan produktivas bisnis. Akan tetapi, penerapan Filsafat Kaizen dalam politik luar negeri Jepang tidak hanya didasarkan oleh nilai produktivitas dan keuntungan ekonomi. Hal ini terlihat dalam perubahan kebijakan luar negeri Jepang yang bersifat altruistik melalui program Industrial Human Resource Development Cooperation Initiative. Melalui program ini, Jepang mengembangkan kualitas sumber daya manusia di negara ASEAN, termasuk di Laos dan Timor Lester meskipun keuntungan ekonomi yang di dapat Jepang dari kedua negara tersebut sangat kecil.

Filsafat Kaizen menjadi salah satu faktor dan motivasi Jepang dalam perubahan kebijakan luar negerinya di ASEAN yang sebelumnya bersifat pragmatis menjadi lebih altruistik. Filsafat Kaizen melalui 4 nilai utamanya Filsafat Kaizen harmony, effectivity and productivity, people participation, dan incrementalism menjadi salah satu faktor perubahan

kebijakan tersebut. Kaizen yang menjadi way of life pembuat kebijakan Jepang akhirnya membuat perubahan tersebut terjadi. Motivasi tersebut terlihat melalui perubahan Piagam ODA yang menjadi dasar semua bantuan luar negeri Jepang. Selanjutnya, pembuat kebijakan dan tokoh politik Jepang membangun narasi-narasi yang sesuai dengan Filsafat Kaizen untuk menjelaskan hubungan Jepang dan ASEAN. Terakhir, Jepang juga memastikan adanya praktik penerapan Kaizen dalam program Industrial Human Resource Development Cooperation Initiative, mulai dari penamaan program hingga kurikulum yang berlaku pada program tersebut. Oleh karena itu, Filsafat Kaizen sebagai nilai yang menggabungkan nilai produktivitas ekonomi yang biasa dilihat pragmatis dan nilai-nilai harmoni, komunal dan perdamaian menjadi alasan yang tepat dan komprehensif dalam menjelaskan perubahan kebijakan luar negeri Jepang.

4.2 Saran

Penelitian ini berupaya untuk menafsirkan Filosofi Kaizen sebagai salah satu faktor perubahan kebijakan luar negeri Jepang dalam program Industrial Human Resource Development Cooperation Initiative 2.0. Dalam keberjalanannya, penulis cukup sulit untuk mendapatkan data terkait respon Pemerintah pusat Jepang dalam kasus yang diteliti, terutama terkait motif yang mendasari program tersebut. Penulis menyarankan untuk lebih mempertimbangkan pencarian data yang lebih menyeluruh termasuk keberlangsungan program Industrial Human Resource

Development Cooperation Initiative 2.0 di setiap negara anggota ASEAN, sehingga dapat menyajikan data yang lebih objektif dan faktual.

Dengan data, fakta dan analisis dalam penelitian yang telah menunjukkan bagaimana perspektif Global IR mampu memberikan penjelasan yang komprehensif dalam mengkaji faktor kebijakan, hal ini diharapkan mampu menjadi penyemangat bagi peneliti Hubungan Internasional untuk menelusuri perspektif lain diluar perspektif barat yang cenderung *mainstream* untuk menciptakan analisis yang lebih komprehensif dan sesuai.